

MAKALAH PENEMUAN SITUS GUNUNG PADANG

Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Wawasan Budaya Nusantara

Dosen Pengampu : Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn



Disusun Oleh :

Decy Permatasari (14148141)

Devita Nela Sari (14148146)

**TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2015

DAFTAR ISI

COVER	1
DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan	3
BAB II PEMBAHASAN	4
2.1 Masa	4
2.2 Penemuan	5
2.3 Wilayah	5
2.4 Budaya	5
2.5 Artefak.....	5
2.6 Mitos	6
2.7 DNA	8
BAB III PENUTUP	9
3.1 Kesimpulan	9
3.2 Saran	9

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Wawasan nusantara adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan bentuk geografinya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam pelaksanaannya, wawasan nusantara mengutamakan kesatuan wilayah dan menghargai kebhinekaan untuk mencapai tujuan nasional.

Warisan budaya nasional atau warisan budaya bangsa adalah cermin tingginya peradaban bangsa. Dan salah satu ciri bangsa besar adalah bangsa yang mampu menghargai dan melestarikan warisan budaya nenek moyang kita. Semakin banyak budaya warisan budaya masa lampau yang bisa digali dan dilestarikan, maka sudah semestinyalah peninggalan budaya tersebut makin dihargai.

Peninggalan sosial budaya haruslah dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan, juga untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.

Untuk itu, penulis membuat makalah yang berjudul “Makalah Penemuan Situs Gunung Padang”.

1.2 TUJUAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai setelah menyelesaikan makalah penemuan Situs Gunung Padang adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang peninggalan budaya
2. Lebih meningkatkan kepedulian akan pentingnya melestarikan peninggalan sosial budaya
3. Menjaga dan mengembangkan nilai-nilai yang telah diwariskan sebelumnya
4. Memenuhi tugas mata kuliah wawasan budaya nusantara

BAB II

PEMBAHASAN



Gambar 2.1 Situs Gunung Padang

Situs Gunung Padang terletak di Kampung Gunung Padang dan Kampung Panggulan, Desa Karyamukti Kecamatan Campaka, Cianjur, Jabar. Merupakan situs megalitik berbentuk punden berundak yang terbesar di Asia Tenggara. Menurut Ahmad Samantho, penulis buku “Peradaban Atlantis Nusantara” bahwa asal usul nama Gunung Padang berasal dari..

- Pa = Tempat
- Da = Besar / Gede / Agung / Raya
- Hyang = Eyang / Moyang / Biyang / Leluhur Agung

Jadi arti kata “Padang” itu adalah Tempat Agung para Leluhur atau boleh jadi maknanya Tempat para Leluhur Agung.

2.1 MASA

Peradaban di Situs Gunung Padang lebih tua dari peradaban Mesopotamia di Irak dan Pyramid Giza di Mesir, yang selama ini dipercaya sebagai peradaban tertua di dunia dengan usia antara 2.500 hingga 4.000 tahun Sebelum Masehi. Berdasarkan penelitian, situs Gunung Padang diperkirakan berusia sekitar 13.000 tahun sebelum Masehi. Di dalam situs Gunung Padang konon terdapat sebuah ruangan besar yang disebut-sebut berusia sekitar 10.000 tahun sebelum

Masehi.

2.2 PENEMUAN

Laporan pertama mengenai keberadaan situs ini dimuat pada *Rapporten van de Oudheidkundige Dienst* (ROD, "Buletin Dinas Kepurbakalaan") tahun 1914. Sejarawan Belanda, N. J. Krom juga telah menyinggunginya pada tahun 1949. Setelah sempat "terlupakan", pada tahun 1979 tiga penduduk setempat, Endi, Soma, dan Abidin, melaporkan kepada Edi, Penilik Kebudayaan Kecamatan Campaka, mengenai keberadaan tumpukan batu-batu persegi besar dengan berbagai ukuran yang tersusun dalam suatu tempat berundak yang mengarah ke Gunung Gede. Selanjutnya, bersama-sama dengan Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Cianjur, R. Adang Suwanda, ia mengadakan pengecekan. Tindak lanjutnya adalah kajian arkeologi, sejarah, dan geologi yang dilakukan Puslit Arkenas pada tahun 1979 terhadap situs ini.

2.3 WILAYAH

Luas situs Gunung Padang itu diperkirakan mencapai 10 kali luas Candi Borobudur di Jawa Tengah. Luas bangunan purbakalanya sekitar 900 m² dengan luas areal situs kurang lebih 25 Ha dengan tinggi 110 m. Punden berundak Gunung Padang dibangun dengan batuan vulkanik masif yang berbentuk persegi panjang. Bangunan punden berundak situs Gunung Padang terdiri dari lima. Balok-balok batu yang jumlahnya sangat banyak itu tersebar hampir menutupi bagian puncak Gunung Padang. Penduduk setempat menjuluki beberapa batu yang terletak di teras-teras itu dengan nama-nama berbau Islam. Misalnya meja Kiai Giling Pangancingan, Kursi Eyang Bonang, Jojodog atau tempat duduk Eyang Swasana, sandaran batu Syeh Suhaedin alias Syeh Abdul Rusman, tangga Eyang Syeh Marzuki, dan batu Syeh Abdul Fuko.

2.4 BUDAYA

Bentuk bangunan punden berundak situs Gunung Padang mencerminkan tradisi megalitik (mega berarti besar dan lithos artinya batu) seperti banyak dijumpai di beberapa daerah di Jawa Barat. Di kalangan masyarakat setempat, situs tersebut dipercaya sebagai bukti upaya Prabu Siliwangi membangun istana dalam semalam.

2.5 ARTEFAK

1. Metal Kuno atau Logam
2. Batu Piramida Tiga Sisi
3. Tembikar Purba Mirip Pisau
4. Semen Purba
5. Batu "The Rolling Stone" Gunung Padang
6. Pecahan Keramik
7. Koin Amulet Gunung Padang
8. Artefak Mirip Kujang

2.6 MITOS

Ribuan batu berbentuk limas hasil proses alam itu tersusun rapi seperti memagari tiap teras dan tertata di setiap pelataran, mengindikasikan susunan itu hasil cipta manusia. Warga setempat percaya puncak tertinggi Gunung Padang adalah tempat semadi Prabu Siliwangi (1482-1521). Tak sedikit orang menyepi di sana pada malam hari. Sayangnya, beberapa berusaha membawa pulang batu dari sana.

Karena mitos pula terpaksa batu ukuran sepelukan orang dewasa setinggi kira-kira 50 sentimeter dipindahkan ke satu-satunya warung di tepi situs. Batu itu sudah beberapa kali mengambil korban kaki pengunjung.

Batuan yang tersusun rapi seperti membentuk pagar menandakan ada campur tangan manusia menata batu-batu bentukan alam itu. Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat, lebih mirip sebagai tempat melakukan ritual pemujaan daripada permukiman.

Secara ilmiah, Gunung Padang masih dalam penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri, untuk mengungkap kebudayaan apa yang membentuk Gunung Padang. Tidak terdapat peninggalan lain di sekitar lokasi yang dapat menjadi petunjuk, misalnya, bekas tempat tinggal atau makam. Gunung Padang sendiri lebih terlihat sebagai tempat melakukan ritual daripada tempat tinggal.

2.6.1 Piramida

Entah dari mana isu 'piramida' itu datang dan sejak kapan munculnya lalu oleh siapa pertama kali diperluas. Tidak ada yang tahu pasti. Tapi yang pasti, jika dilihat dari jauh, terutama dari bukit-bukit atau pegunungan di sekitar Gunung Padang dan dari *angle* tertentu, tubuh bukit

Gunung Padang memiliki bentuk yang mirip piramida. Bagian bawahnya yang berbentuk persegi dan semakin ke atas semakin mengerucut lalu menyatu di satu titik di bagian puncak. Namun sekali lagi, puncak bukti Gunung Padang tidak seperti 'puncak' piramida seperti di Mesir yang berpuncak 'lancip'. Puncak bukit Gunung Padang justru tidak lancip, melainkan sebuah dataran dengan luas sekitar 1 hektar.

Selain karena bentuknya yang tidak tepat jika disebut piramida secara geometri, secara fungsi apa yang ditemukan selama penelitian ini juga tidak memperkuat isu 'piramida' itu. Secara awam dan umum, Piramida-piramida di Mesir merupakan satu bangunan yang berfungsi sebagai tempat pemakaman atau tempat penyimpanan jasad-jasad raja Mesir yang berupa mumi. Sementara di Gunung Padang tidak. Dikatakan tidak, setidaknya jika ditelusuri dari temuan-temuan Timnas Peneliti.

Sebab, di situs yang telah diresmikan sebagai cagar budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini memiliki 5 teras. Di mana, teras 1 memiliki permukaan tanah yang lebih rendah yang terus meninggi pada teras ke 5. Lazimnya kebudayaan di Indonesia pada umumnya, yang paling tinggi itulah yang disakralkan. Tentu berbeda dengan piramida seperti Piramida Giza di Mesir yang menghendaki bentuk simetris di bagian bawahnya berupa persegi dan keempat sisinya menyatu pada satu titik di puncaknya.

2.6.2 Situs Gunung Padang Dan "Atlantis Yang Hilang"

Berdasarkan usia situs Gunung Padang yang disebut-sebut sebagai peradaban tertua di dunia, muncul kontroversi bahwa Situs Gunung Padang sejatinya adalah "Kota Atlantis yang Hilang" seperti ditulis filsuf Yunani Plato.

Salah satu peneliti yang mengungkapkan hal itu adalah Stephen Oppenheimer, seorang ahli genetika dan struktur DNA manusia dari Oxford University, Inggris. Perkiraan bahwa peradaban di bumi Nusantara sangat tua sebelumnya sudah mencuat sejak pertengahan 1990an.

Selama ini Atlantis lebih dikenal sebagai misteri yang menggoda para ilmuwan dan kaum spritualis untuk menelisik kembali peradaban maju manusia yang konon hilang ditelan bumi. Plato mencatat cerita soal benua hilang itu dalam dua karyanya, *Timaeus* dan *Critias*. Keduanya adalah karya terakhir Plato, yang ditulis pada 347 SM.

Dalam bukunya berjudul *Eden of the East: The Drowned Continent of Southeast Asia*,

Oppenheimer menyatakan bahwa peradaban Indonesia 10.000 SM sudah sangat maju.

Menurut Oppenheimer peradaban dunia berasal dari Indonesia. Menurutnya peradaban agrikultur Indonesia lebih dulu ada dari peradaban agrikultur lain di dunia.

Berdasarkan buku Plato, DR Danny Hilman Natawidjaja, membuat sebuah buku yang berjudul Plato Tidak Bohong, Atlantis Pernah Ada di Indonesia.

Namun Oppenheimer tak berani mengklaim Indonesia kuno sebagai Atlantis, negeri super maju yang dikabarkan filsuf Yunani Plato pada 360 SM.

Senada dengan Hancock, Profesor Arysio Santos, seorang fisikawan nuklir dan ahli geologi asal Brasil dan arkeolog Indonesia Danny Hilman Natawidjaja, Ph.d meyakini Indonesia kuno adalah negeri Atlantis yang dimaksud Plato.

Salah seorang penulis Graham Hancock justru telah memberikan sebuah hipotesis yang menyebut Gunung Padang memegang bukti penting mengenai "Kota Atlantis yang Hilang".

2.7 DNA

Belum ada bukti otentik yang bisa menggambarkan pengguna kawasan yang diperkirakan berusia lebih dari 7.000 tahun itu. Tim peneliti berencana melakukan penelitian molekul asam deoksiribonukleat (DNA) untuk mencari hubungan antara masyarakat modern dan penghuni asli Gunung Padang.

Tidak ditemukan makam-makam tua yang dapat membuktikan bahwa dahulu pernah ada penduduk yang tinggal di daerah tersebut sesuai usia Gunung Padang.

Pengujian usia struktur berdasarkan kondisi karbon yang dilakukan Laboratorium Badan Tenaga Nuklir Nasional menunjukkan situs tersebut berusia 5.500 sebelum Masehi. Sedangkan pengujian di Laboratorium Beta Miami di Amerika Serikat menunjukkan material hingga kedalaman 10 meter berusia 7.600-7.800 SM. "Lapisan-lapisan di Gunung Padang itu tidak terbentuk secara alamiah. Bentuknya menunjukkan situs itu dibuat oleh manusia," kata Danny.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Sebagai warga negara yang baik, kita wajib mempelajari, melestarikan budaya, dan peninggalan sejarah bangsa. Semakin banyak budaya warisan budaya masa lampau yang bisa digali dan dilestarikan, maka sudah semestinyalah peninggalan budaya tersebut makin dihargai. Jika bukan warga negara Indonesia sendiri yang melestarikan warisan budaya bangsa, lalu siapa lagi.

3.2 Saran

Ada banyak cara untuk melestarikan warisan budaya bangsa, salah satunya yaitu dengan cara mengamati, mempelajari situs-situs warisan budaya bangsa. Ada banyak sumber yang bisa didapat, melalui buku, internet, dan banyak sumber bacaan lainnya.